BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia dan hampir empat juta orang meninggal setiap tahunnya. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan orang lanjut usia terutama di negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Salah satu penyebab terjadinya ISPA adalah rendahnya kualitas udara baik di dalam maupun di luar rumah baik secara biologis, fisik maupun kimia (Rane *et al.,* 2024).

Menurut WHO (*World Health Organization*), ISPA merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada balita di negara berkembang. Pada tahun 2022, WHO mencatat terdapat sekitar 670.000 kematian anak balita yang disebabkan oleh ISPA. Pada tahun 2023 terdapat sekitar 650.000 anak balita, dengan sebagian besar kasus terjadi di negara berkembang dan negara dengan pendapatan rendah hingga menengah.

Di seluruh dunia, ISPA terus menjadi penyebab utama kematian pada bayi dan anak usia di bawah lima tahun. Dilaporkan sekitar 40% dari total kematian akibat ISPA di seluruh dunia terjadi di Bangladesh, India, Indonesia, dan Nepal. *Pneumonia* merupakan penyakit ISPA yang disebabkan oleh bakteri yang paling banyak

menyebabkan kematian yaitu sekitar 90%. Kejadian *pneumonia* di negara maju hanya sekitar 3-4% sedangkan di negara berkembang 20-30% (Pinontoan *et al.,* 2024).

Di Indonesia kejadian ISPA pada balita menunjukkan bahwa cakupan tertinggi berada di wilayah perkotaan yang padat seperti Jakarta. Pada awal 2023, Dinas Kesehatan DKI Jakarta melaporkan lebih dari 628.000 kasus ISPA hanya dalam enam bulan pertama. Polusi udara menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka tersebut, terutama selama musim pancaroba ketika kualitas udara memburuk (Kementerian Kesehatan, 2023).

Data terbaru menunjukkan bahwa insiden ISPA pada balita di Indonesia masih cukup signifikan, meskipun bervariasi antar wilayah. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi ISPA yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan pada balita mencapai 34,2%. Provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Papua Pegunungan dengan 41,7%, diikuti oleh Papua Tengah sebesar 39,4%, dan Nusa Tenggara Timur sebesar 36,3%. Sementara itu, prevalensi terendah ditemukan di Provinsi Kepulauan Riau dengan 11,4% dan Bangka Belitung dengan 12,4%. (Wulandari, 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Makassar bulan Agustus tahun 2023, total kasus ISPA pada balita mencapai 52.284 kasus. (Simunati *et al.*, 2022).

Berdasarkan sumber data yang diambil dari Puskesmas

Rappokalling, angka kejadian ISPA pada balita sebanyak 960 kasus pada tahun 2022. Pada tahun 2023 sebanyak 700 kasus dan tahun 2024 sebanyak 670 kasus.

Faktor risiko terjadinya ISPA yaitu faktor individu anak, faktor lingkungan, dan faktor perilaku. Faktor individu anak meliputi umur anak, status gizi dan imunisasi. Faktor lingkungan meliputi suhu dan kelembapan ruangan, luas ventilasi dan luas kamar. Faktor perilaku yaitu apabila pencegahan dan penanggulangan ISPA pada bayi dan balita tidak dilakukan dengan benar, maka akan menambah risiko terjadinya ISPA (Nur *et al*., 2021).

Kepadatan penduduk yang tinggi di daerah perkotaan mempengaruhi jumlah kejadian ISPA. Semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk di suatu daerah, maka semakin tinggi pula prevalensi ISPA. Hal ini dikarenakan inhalasi yang terjadi akan semakin intens sehingga virus yang menyebar melalui udara akan mudah menular kepada orang lain. ISPA disebabkan oleh virus atau bakteri. Penyakit ini diawali dengan panas disertai dengan satu atau lebih gejala yaitu tenggorokan sakit atau nyeri saat menelan, pilek, batuk kering atau berdahak (Haryani *et al*., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyati *et al* (2024), juga menyebutkan adanya keterkaitan antara kepadatan penduduk dengan angka kasus kejadian ISPA. Studi ini menyimpulkan bahwa semua variabel meningkatkan peluang terjadinya ISPA pada balita,

sehingga perlu ditingkatan promosi dan konseling mengenai cakupan ASI eksklusif, status imunisasi, dan sanitasi rumah.

Salah satu upaya untuk menanggulangi masalah kesehatan masyarakat adalah dengan kegiatan promosi kesehatan atau pemberian edukasi. Promosi kesehatan dilakukan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan informasi, serta masyarakat diharapkan mampu meningkatkan derajat kesehatan dengan mencegah ISPA terjadi dalam keluarganya terutama bagi bayi, balita dan lansia. Peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi kepada masyarakat merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan agar masyarakat menyadari bagaimana pentingnya menjaga Kesehatan sehingga masyarakat dapat terhindar dari berbagai penyakit, terutama penyakit ISPA. Selain itu, keterlibatan aktif keluarga balita untuk mengetahui secara dini tanda gejala ISPA, untuk dapat segera di bawa ke petugas kesehatan agar mendapatkan pengobatan yang sesuai dan mencegah komplikasi (Angelina *et al.*, 2023).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Balita Pada Permukiman Padat Penduduk Di Wilayah Kerja Puskesmas Rappokalling Kota Makassar" karena di daerah tersebut merupakan salah satu daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Selain itu di kelurahan Rappokalling termasuk kelurahan yang memiliki angka kejadian ISPA yang cukup tinggi berdasarkan data kesehatan lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam pertanyaan berikut:

1. Adakah hubungan suhu terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah permukiman padat penduduk?
2. Adakah hubungan Kelembapan terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah permukiman padat penduduk?
3. Adakah hubungan luas ventilasi terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah permukiman padat penduduk?
4. Adakah hubungan kepadatan hunian terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah permukiman padat penduduk?
5. Adakah hubungan riwayat pemberian ASI terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah permukiman padat penduduk?
6. Adakah hubungan status imunisasi terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah permukiman padat penduduk?
7. Adakah hubungan status imunisasi terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah permukiman padat penduduk?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di pemukiman padat penduduk di Kecamatan Tallo kota Makassar tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui hubungan suhu terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah permukiman padat penduduk.
b. Untuk mengetahui hubungan Kelembapan terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah permukiman padat penduduk.
c. Untuk mengetahui hubungan luas ventilasi terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah permukiman padat penduduk.
d. Untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah permukiman padat penduduk.
e. Untuk mengetahui hubungan riwayat pemberian ASI terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah permukiman padat penduduk.
f. Untuk mengetahui hubungan status imunisasi terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah permukiman padat penduduk.
g. Untuk mengetahui hubungan status gizi terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah permukiman padat penduduk.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan baru dan pengalaman bagi peneliti yang bermanfaat dalam pengembangan tugas selanjutnya.

2. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperkaya teori dan sumber informasi dalam meningkatkan upaya pencegahan penyakit ISPA.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan memberikan informasi kepada Dinas Kesehatan dan Puskesmas untuk membentuk kebijakan upaya pencegahan ISPA sehingga diharapkan kasus ISPA dapat ditekan sekecil mungkin.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang faktor risiko kejadian ISPA di pemukiman padat penduduk.